

PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)

Luthfi Maulana

IAIN Pekalongan
luthfy.maulana@gmail.com

Abstract

The history of the study of hadith from time to time experiencing a very significant development, beginning the study of hadith from oral to oral evolved into writing changes by others as a form of concern about the loss of traditions of the Prophet Muhammad, the development of tradition reached its peak when entering the period of the Successors exactly rule caliph Umar bin Abdul Aziz, where the tradition at this time officially codified in order to cope with the spread of false traditions pioneered by the heretics. Furthermore, after the tradition codified development be very rapid, with the birth of the canonical books of hadith to appear the terms scholarly tradition oriented as selectors hadith (criticism sanad hadith) and there are also books Sharh hadith as explanatory traditions of the Prophet Muhammad , Until the next period the study of hadith switch does not just dwell on criticism sanad but has entered the criticism of honor. In fact, along with the times that has entered the digital age, tradition began in containers therein to present assessment traditions more easily.

Keywords: history, the development of the study of hadith, the digitization.

Abstrak

Sejarah kajian hadis dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulanya kajian hadis dari lisan ke lisan berkembang menjadi tulisan, perubahan tersebut tak lain sebagai bentuk kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis Nabi SAW, perkembangan hadis mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabiin tepatnya pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana hadis pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadis-hadis palsu yang di pelopori oleh para pelaku bid'ah. Lebih lanjut, setelah hadis dikodifikasi perkembangannya menjadi sangat pesat, dengan lahirnya kitab-kitab kanonik hadis hingga muncul term-term keilmuan hadis yang berorientasi sebagai penyeleksi hadis (kritik sanad hadis) serta muncul pula kitab-kitab syarh hadis sebagai penjelas hadis-hadis Nabi SAW. Hingga periode selanjutnya kajian hadis beralih tidak hanya berfokus pada kritik sanad melainkan sudah memasuki kritik terhadap matan. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital, hadis mulai di kemas di dalamnya guna mendirikan pengkajian hadis dengan lebih mudah.

Kata kunci: sejarah, perkembangan kajian hadis, era digitalisasi.

Pendahuluan

Sejarah perkembangan studi hadis dari fase ke fase menarik untuk diperbincangkan, mengingat peran hadis sangat begitu sentral bagi umat Islam, sebagaimana perannya sebagai sumber primer ajaran Islam, bahkan pelengkap keberadaan al-Quran. Sehingga keberadaan hadis menjadi

sangat urgen sekali untuk mengungkap ajaran al-Quran yang masih bersifat global.¹ Sebagaimana kita ketahui, pada awal perkembangannya, studi hadis mengalami perkembangan yang sangat

¹ Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*, (Vol. 05, No. 01, Januari 2004), hlm. 116.

begitu pesat, sehingga studi hadis menjadi bahasan populer kala itu, sebab di masa-masa sebelumnya para sahabat lebih fokus dalam mengkaji al-Quran.

Kajian hadis memasuki puncak kepopulerannya ketika memasuki masa *tadwin* pada abad ke II hijriah yang dikomandoi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz,² Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang dikenal berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, karena Umar bin Abdul Aziz merupakan pencetus kodifikasi hadis,³ sehingga ketika itu, hadis menjadi sebuah bahan kajian yang begitu menggiurkan, bahkan pasca setelah *tadwin* muncul berbagai karya kitab yang sangat luar biasa, sebagaimana munculnya ragam literatur hadis.⁴

Namun sayang, perkembangan studi hadis sempat terkendala sejak tahun 656 H hingga 911 H, karena diakibatkan oleh kejumudan umat Islam hingga waktu itu, sampai akhirnya perkembangan hadis tahun 656 H hingga 911 H mengalami perkembangan kembali dan sudah sampai menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya serta menyusun kitab-kitab takhrij.⁵

Dan setelah masa itu, para ulama pra kontemporer juga semakin geliat untuk mengembangkan kajian hadis, puncaknya kembali memasuki era kontemporer Hadits menjadi suatu kajian yang sangat begitu di minati dari kalangan pesantren hingga akademisi.⁶ Bahkan memasuki era-era globalisasi, hadits sudah mulai dimasukan didalamnya guna memberikan kemudahan bagi pengkaji hadits kajian. Dengan demikian, tulisan

ini hendak akan sedikit mengulas sebuah kajian historis hadits, dari sebuah tradisi yang awalnya dengan lisan dan tulisan hingga merabab ke dunia genggam Global.

Periodesasi Perkembangan Studi Hadits



Gambar perkembangan hadis periode awal.⁷

Sejarah Perkembangan hadis pada periode pertama dimulai pada masa *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, masa ini merupakan masa wahyu turun dari Nabi Muhammad SAW⁸, pada masa ini pusat studi hadits masih berpusat kepada Nabi Muhammad SAW, karena masa ini merupakan masa dimana Nabi SAW masih ada.⁹

Begitu juga pada periode kedua, periode ini tergolong pada masa sahabat, pengertian tentang sahabat atau batasan tentang sahabat menjadi perdebatan para ulama. Ada yang memberikan batasan sempit, yakni sahabat yang secara khusus menjadi periwayat hadits. Ada juga yang mempunyai kecenderungan mengartikan

² Miftakhul Asror, Imam Musbikhin, *Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 56.

³ Saifuddin Zuhri Qudsi, "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis", *ESENSIA*, (Vol. XIV No. 2 Oktober, 2013), hlm. 258.

⁴ Miftakhul Asror, Imam Musbikhin, *Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 56.

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 105.

⁶ Lihat Muhamamd Alfatih Suryadilaga, *HADIS DI ERA DIGITAL : Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiahannya*. In: *KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER*. Book Chapter, Vol.1 (No. 1). Idea Press, Yogyakarta, 2014, pp. 159-180. ISBN 978-602-8686-45-7 (In Press)

⁷ Tsauqi Abu Kholil, *Atlas Hadits Nabawi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

⁸ Abd al-Nasr Tawfiq al-Athar, *Dustur alLammah wa Ulum al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahhab, t.t.), hlm. 71

⁹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta:Kencana 2010), hlm. 32.

sahabat sebagai seorang yang bergaul dengan Nabi Muhammad walaupun tidak meriwayatkan hadits.¹⁰ Menurut Imam Syuhudi, kriteria seorang sahabat adalah sebagai berikut:

- a. Adanya khabar mutawatir, seperti halnya para Khulafar ar-Rasyidin.
- b. Adanya khabar masyhur, seperti Dlamah bin Tsa'labah dan Ukasyah bin Nisham.
- c. Diakui sahabat yang terkenal kesahabatannya, seperti Hammah ad-Dausi yang diakui oleh nabi Musa al-Asy'ari.
- d. Adanya keterangan dari tabi'in yang tsiqah.
- e. Pengakuan sendiri dari orang yang adil.¹¹

Konteks ini sangat representatif mengingat kualifikasi para sahababat Nabi sendiri. Karena pada masa sahabat ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Quran, maka pernyataan hadits belum berkembang. Oleh karena itu, masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan (*al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*).¹² dalam hal tradisi periwayatan, para sahabat masih bisa secara langsung berdialog kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga bila terjadi kesalahan penulisan, kekeliruan pengucapan atau kekurangpahaman terhadap makna teks hadits, maka dapat dirujuk kepada Nabi Muhammad SAW

Pada masa periode ini, dalam meriwayatkan suatu hadits, biasanya meriwayatkannya melalui *majlis al-ilm*¹³, dan terkadang Nabi Muhammad SAW dalam banyak hal juga meriwayatkan hadits melalui para sahabat tertentu yang kemudian para

sahabat tersebut menyampaikannya kepada orang lain, serta melalui penyampaian pidato/ceramah dalam forum terbuka, seperti ketika *fathul Makkah* dan haji *wada'*. Selain itu juga, dalam penjelasan sebuah hadits, Nabi SAW juga melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya, seperti yang berkaitan dengan praktik ibadah dan Muamalah.¹⁴

Masa periode ketiga, masa ini merupakan masa setelah Nabi wafat, pada masa ini para sahabat tidak lagi dapat mendengar sabda Nabi Muhammad SAW, serta menyaksikan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW yang pada dasarnya bermuatan ajaran ilahi, sehingga informasi hadits hanya bisa diketahui melalui informasi sahabat. Atas hal tersebut, para sahabat pada masa ini mulai sadar untuk mengembangkan periwayatan hadits, bahkan para sahabat rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk menegakan agama dan menyebarkan Islam.¹⁵



Gambar perkembangan hadits periode kedua.¹⁶

Memasuki periode ke empat, dimana pada masa ini tergolong pada masanya sahabat *Khulafaur Rasyidin*, perkembangan pada masa ini hadits masih terbatas, karena para sahabat pada masa ini masih fokus pada penyebaran al-Quran, masa ini disebut juga sebagai *al-tasabbut wa al-iqlal min riwayah*, meskipun pada masa ini perhatian sahabat masih

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hlm.49.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 30-31.

¹² Munzier Suparto, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79.

¹³ *Majlis al-ilm* merupakan tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi untuk membina para jemaah, melalui majelis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima hadits, sehingga para sahabat berkonsentrasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

¹⁴ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta:Kencana 2010), hlm. 35.

¹⁵ Idri, *Studi Hadits*, hlm. 39.

¹⁶ Tsauqi Abu Kholil, *Atlas Hadits Nabawi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

terpusat pada penyebaran al-Quran, namun para sahabat tetap memperketat dalam penerimaan hadis, hal ini karena para sahabat sangat berhati-hati, agar tidak terjadinya kekeliruan periwayatan hadis dengan al-Quran.¹⁷ Hal tersebut merupakan perhatian langsung dari Khalifah Abu Bakr as-Shidiq, hingga dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, Utsman bin Affan hingga Ali bin Abi Thalib.

Pada masa pasca *Khulafaur Rasyidin*, hadis sudah berkembang ke beberapa wilayah kekuasaan Islam, seperti Madinah, Mekkah, Kufah, Basrah, Syam hingga Mesir, para tabi'in sudah mulai gencar untuk memeperluas hadits di beberapa tempat sehingga penyebaran hadits pada masa ini sudah sangat signifikan.¹⁸ Bahkan pada masa ini, puncaknya terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) masa dinasti Abbasiyyah dimana masa ini merupakan masa pengkodifikasian hadits, latarbelakang khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengkodifikasi hadits disebabkan rasa kekhawatiran beliau akan hilangnya hadits, karena pada masa itu keadaan para generasi penerus tidak menaruh perhatian besar terhadap hadits.



Gambar perkembangan hadits periode pertengahan.¹⁹

Selain itu, pada masa itu juga sudah banyak berita yang diada-adakan oleh pelaku bid'ah (*al-Mubtadi'*) seperti Khawarij, Rafidhah, Syi'ah dan bahkan pada saat itu sudah mulai bermunculan hadits-hadits palsu sehingga Umar bin Abdul Azizi mengkhawatirkan hilangnya hadits-hadits Nabi SAW. Seruan Umar bin Abdul Aziz akan kodifikasi hadits mendapatkan respon dan antusias umat Islam dan dari para ulama hadits, sehingga pada masa itu hadits dapat berhasil dikodifikasikan.²⁰

Periodesasi Hadits Memasuki Masa Penyeleksian

Setelah Hadis selesai dikodifikasikan sejak abad ke II dibawah kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz, para ulama berupaya mengembangkan studi hadits dengan pola penyeleksian hadits, sehingga pada masa abad ke III menjelang abad ke IV hijriah, mulailah bermunculan beragam kitab hadits yang begitu luar biasa, seperti *kitab Shahih al-Bukhori* karya Imam Bukhori, *Shahih*

¹⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 92-93

¹⁸ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Al-Mamalakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 1404 H./1984 M.), hlm. 101-107.

¹⁹ Tsauqi Abu Kholil, *Atlas Hadits Nabawi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

²⁰ Idri, *Studi Hadits*, hlm. 45-47.

Muslim karya Imam Muslim, dan beberapa kitab sunan, seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ad-Darimi*, *Sunan Said Ibnu al-Manshur*. Masa ini merupakan masa kesungguhan dalam penyaringan hadits, dimana para ulama berhasil memisahkan hadits-hadits *dhaif* dari yang *shahih* dan hadits-hadits yang *mauquf* dan *Maqthu'* dari yang *Marfu'*.²¹



Sepeninggal periode khalifah Abasiyyah ke XVII Al-Mu'tashim (w. 656 H). Periode hadits dimasa tersebut dinamakan '*Ashr al- Syarh wa al-Jami'* wa *Al-Takhrij wa Al-Bahts*, periodesasi hadits memasuki masa penyarahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan.²² Penulisan ilmu hadits ini berlanjut hingga masuk masa kematangan dan kesempurnaan pembukuan ilmu hadits pada abad ke VII hingga pada abad ke X. Pada masa ini, karya-karya seputar ilmu hadits banyak ditulis dan lebih disederhanakan. Selanjutnya kajian 'Ulum al-Hadis mencapai tingkat kesempurnaannya dengan dituliskannya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadits. Bersama itu dilakukan juga penghalusan sejumlah ungkapan dan penelitian berbagai masalah dengan mendetail. Para penyusun kitab itu adalah para imam besar yang hafal semua hadits dan mampu menyamai pengetahuan serta penalaran para imam besar terdahulu terhadap

cabang-cabang hadits, seperti keadaan sanad beserta matannya.²³

Pelopor pembaharuan dalam ilmu ini adalah al-Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Hafizh al-Ushuli Abu 'Amr Utsman bin ash-Shalah (w. 643 H), beliau telah menyusun kitab yang dinilai paling mencakup dalam bahasan ilmu hadits yang ditulis pada masa itu adalah '*Ulum al-Hadis* yang kemudian kitab ini lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibnu Shalah*²⁴ kitab tersebut mencakup keterangan-keterangan yang terdapat diberbagai kitab sebelumnya dan mencakup seluruh cabang ilmu hadits.²⁵

Usaha-usaha yang ditempuh oleh ulama-ulama dalam masa yang ketujuh ini ialah menerbitkan isi kitab-kitab hadits, menyaring dan menyusun kitab-kitab takhrij, membuat kitab-kitab jami' yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadits hukum, mentakhrijkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadits-hadits yang terkenal dalam masyarakat, mensyarahi dan meringkas kitab yang sudah ada sebelumnya, serta menyusun kitab *Athraf*.²⁶ Dan pada periode ini disusun kitab-kitab *Zawa'id* yaitu usaha mengumpulkan hadits yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu.²⁷ Selain itu, pada masa ini juga pembelajaran Hadits hanya bersifat pengembangan terhadap periwayatan atau pengembangan atas pembelajaran hadits terdahulu saja, seperti halnya

²³ Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 53.

²⁴ Dalam kitab ini terdapat penjelasan-penjelasan istinbat yang cukup yang lebih detail terhadap pendapat para madzhab para ulama terdahulu.

²⁵ Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo, hlm. 54.

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 105.

²⁷ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 47- 48.

²¹ Idri, *Studi Hadits*, hlm., 49.

²² Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 28.

pada *syarh*, *mukhtashar*, *kitab petunjuk*, dan *kitab terjemah hadits*.²⁸

Kegiatan ulama hadis pada masa ini berkenaan dengan upaya mensyarahi kitab-kitab hadis yang sudah ada, menghimpun dan mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab-kitab yang sudah ada, mentakhrij hadis-hadis dalam kitab tertentu, dan membahas kandungan kitab-kitab hadis. Dengan demikian masa perkembangan hadis ini melewati dua fase sejarah perkembangan Islam, yakni fase pertengahan dan modern.²⁹ Pada permulaan abad ke-8 H, Utsman Kajuk mendirikan kerajaan di Turki diatas puing-puing peninggalan Bani Saljuk di Asia Tengah. Dengan ini pusat kajian Islam (hadist termasuk didalamnya) berpindahlah dari Mesir ke Konstantinopel.³⁰

Kajian studi hadits dimasa ini menggunakan, Riwayah *syafahiyyah* atau periwayatan dengan lisan melemah berubah menjadi *ijazah* dan *mukatabah*. Periwayatan dengan *ijazah* berarti izin seorang guru terhadap muridnya untuk meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari guru tersebut baik yang tertulis ataupun yang bersifat hafalan atau bisa berupa ijazah sebuah kitab maupun beberapa kitab tertentu yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya.³¹ Sedangkan periwayatan melalui *mukatabah* adalah pemberian catatan hadis dari seorang guru kepada orang lain (muridnya) baik catatan tersebut ditulis oleh guru itu sendiri atau yang didektekan guru tersebut kepada muridnya.³² Akan tetapi, metode ini tidak tersosialisasikan secara baik, sehingga tidak semua wilayah Islam menerapkan metode *imla'*. Akibatnya perhatian

terhadap hadis menjadi hilang dan terlalu asyik pada masalah *furu'iyah*.³³

Sehingga masa ini mengalami kemunduran ilmu pengetahuan, serta mengalami kemajemukan dalam pemikiran sebagaimana yang telah terjadi sejak awal abad kelima Hijriyah, dan musibah yang menimpa umat Islam ketika itu adalah pergolakan internal antar sebagian para pemimpin Islam, dimana setiap amir kota dan pelosok menyerang wilayah keamiran kecil disekitarnya.³⁴ dan sebagainya, setelah masa ini terutama setelah runtuhnya as-Suyuthi kajian hadits menjadi fakum dan tidak nampak perkembangan-perkembangan hadits di masa selanjutnya, hanya saja kajian hadits bersifat stagnan, dan kajian hadits mengalami perkembangan kebalikan ketika masa akan memasuki era kontemporer, dimana keterpurukan Islam sejak runtuhnya turki Utsmani memberikan sebuah kesadaran tersendiri bagi para tokoh pembaharu yang khirnya dapat memberikan hirrah bagi kalangan umat Islam.

Perkembangan Hadits Pra Kontemporer

Khazanah studi hadis pada masa pra kontemporer, mulai merambah pada sebuah disiplin ilmu yang mapan. Berkembangnya studi hadis pada masa ini disebabkan dengan munculnya beragam disiplin-disiplin keilmuan baru yang bersinggungan dengan budaya serta bangsa lain yang telah mendorong upaya pembukuan masing-masing disiplin ilmu itu sendiri. Dari sini setidaknya dapat diketahui bahwa pada masa ini terdapat dua pembagian dalam ilmu hadis, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah*.³⁵ Dalam prakteknya ilmu hadis *riwayah* fokus pada proses transmisi hadis, pemeliharaan dalam hafalan, serta

²⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 129.

²⁹ Idri, *Studi Hadis*, hlm. 51-52.

³⁰ Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 71.

³¹ Subhi As-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin, 1977), hlm. 99.

³² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 125.

³³ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 125-126.

³⁴ Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm 209-210.

³⁵ Nuruddin Ater, *Manhaj Naqd fi Ulumul Hadis* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 31-32.

penyampaian pada orang lain, baik itu secara oral maupun tulisan, atau bisa dikatakan riwayat yang prosesnya lebih bersifat deskriptif. Sedangkan pada ilmu hadis dirayah, ilmu hadits lebih menekankan pada kualitas perawi hadits, apakah hadits tersebut diterima ataupun di tolak. Dari sini maka setelah itu munculah cabang keilmuan hadis lainnya, seperti Ilmu Rijal hadis, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Ilmu Fan al-Mubhama, Ilmu ilal hadis, Ilmu Gharib hadis, Ilmu Nasikh wa Mansukh, Ilmu Talfiq al-hadis, Ilmu Tashif wa Tahrif, Ilmu Asbabul Wurud Hadis, Ilmu Mustalahul al-Hadis.³⁶

Oleh sebab itu, dari masing-masing cabang keilmuan hadits maka cabang keilmuan tersebut menjadi kajian keilmuan hadis tersendiri. Sebagaimana pendapat Ibn Salah mengungkapkan, bahwa kesemua cabang-cabang pada setiap kajian hadits masih perlu dipertimbangkan lagi guna memberikan suatu kajian yang maksimal³⁷. Karena bisa jadi memasukkan sebagian kesebagian yang lain yang lebih layak, serta kajian ilmu-ilmu itu tumbuh dalam kurun waktu yang tidak lama dan saling berkaitan. Dari perumusan kajian cabang-cabang ilmu-ilmu hadis tersebut, maka lahirlah term-term kualitas hadis sebagaimana seperti *shahih*, *hasan*, *dha'if*.³⁸

Bukti nyata berkembangnya khazanah studi hadis pada masa ini juga nampaknya dibuktikan dengan geliat para ulama dalam melirik kembali kajian Hadits, Hal ini di tandai pada abad 17 M. Para ulama Indonesia yang ber-*notabnya* berasal dari pesantren banyak yang mulai terpicat berangkat ke daerah Timur Tengah terutama kawasan Makkah dan Madinah untuk belajar Hadis Nabi dari ulama-ulama Haramayn.³⁹ Sebagaimana misalnya Mahfuz

al-Tirmasi kalangan, yang tercatat sebagai salah seorang *muhadits* ketika belajar di Makkah, serta terkenal sebagai ulama hadits di kawasan Timur Tengah karena geliatnya mengajar kitab *Shahih Bukhari* di daerah Makkah.⁴⁰

Mahfuz al-Tirmizi dikenal sebagai seorang yang pemegang *isnad* yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran *Sahih Bukhari*. Bahkan Mahfuz al-Tirmizi sudah mendapatkan hak untuk memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai *Sahih Bukhari*. Ijazah tersebut berasal langsung dari Imam Bukhari yang ditulis sekitar 10 abad yang lalu dan diserahkan secara berantai kepada 23 generasi ulama utama yang menguasai *Sahih Bukhari*.⁴¹

Setelah masanya al-Tirmizi, muridnya Hasyim Asyari juga ikut andil menjadi ahli hadits seterusnya.⁴² Di masa Hasyim Asyari inilah kajian hadits mulai berkembang di daerah Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Hasyim Ayari mengembangkan studi hadits di Jawa dengan mengadakan pengajian kitab *Shahih Bukhari*, pengajaran ini membuat para penggilat hadits dari berbagai daerah Jawa ikut turut berpartisipasi dalam kajian hadits tersebut, karena pada waktu itu Hasyim Asyari dikenal sebagai sosok uлам hadits yang sangat luar biasa, bahkan beliau dikenal sangat menguasai kitab *Sahih Bukhari* serta hafal 7275 buah Hadis di dalam kitab tersebut⁴³

Pada masa sebelum Mahfuz al-Tirmizi dan Hasyaim asyari, sebelumnya juga terdapat ulama yang dikenal populer dalam kajian studi hadits era abad 17 M. Ulama hadits tersebut ialah Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili⁴⁴. Al-

³⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, Edisi baru (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 113.

³⁷ Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, hlm. xv.

³⁸ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis (analisis tentang ar-riwayah bi alma'na dan implikasinya bagi kualitas hadis)* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 42.

³⁹ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, (Vol. 6, No. 1, April 2015), hlm. 46.

⁴⁰ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", hlm. 47

⁴¹ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 89.

⁴² Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 93.

⁴³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 152.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 230.

Raniri sendiri dikenal sebagai ulama hadits berkat karya fenomenalnya *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib* yang merupakan sebuah buku ringkas terjemahan atas sejumlah hadits dari bahasa Arab Melayu.⁴⁵ Sedangkan al-Sinkili menulis karya Hadis dengan kajian terhadap *Hadith Arba'in* karya al-Nawawi dan koleksi Hadis-Hadis Qudsi yang diberi judul *al-Mawa'iz al-Badi'ah*.⁴⁶ Dari dua tokoh inilah, merupakan awal perkembangan hadits era abad 17 di kawasan Nusantra. Atas lahirnya dua tokoh ini, akhirnya kita bisa tahu bahwa kajian hadits di era abad 17 masih bersifat konsumtif reseptif yang belum mengarah pada tahapan penelitian terhadap autentitas dan validitas Hadis-Hadis yang digunakan.

Perkembangan Hadits di era kontemporer

Sebelum beranjak lebih dalam, penulis akan sedikit mengulas tentang sejarah penamaan dekade kontemporer. Kata kontemporer merupakan penisbatan pada zaman.⁴⁷ Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).⁴⁸ Dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini.⁴⁹ Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁵⁰

Pada awal masa periode ini, perkembangan studi hadits hanya berkuat biasa saja tanpa adanya

sebuah kemajuan, hal ini mungkin yang menjadi penyebabnya ialah dominasi masyarakat Islam kala itu sudah terhegemoni dengan budaya *eropasentris*, sehingga umat Islam masih saja bersikap pasif terhadap kajian hadits. Berulah pada abad ke 20, beberapa ulama kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh sempat geger dengan menggembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar “kembali kepada al-Quran dan Sunnah” dengan kemasan modernisnya,⁵¹ dan sejak aksi tokoh pembaharu tersebut akhirnya beberapa kalangan sepakat untuk kembali pada konsep al-Quran Hadits hingga muncul beberapa karya yang menganjurkan untuk kembali kepada al-Quran dan Hadits. Sejak itulah akhirnya hadits mulai mendapatkan perhatian sendiri hingga kajian hadits menempati posisi kajian yang sangat penting.

Sehingga pasca setelah itu, studi hadits kembali berkembang di era ini, bahkan kritik pada hadis sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para *muhaddits* maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini, Hal ini terbukti pengkaji hadis dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman, mereka mencoba mengembangkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis. Sedangkan dikalangan non muslim muncul seperti Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, ini merupakan bukti bahwa kajian pemikiran hadis mendapat respon yang sangat luar biasa dan senantiasa dikaji.

Bentuk standarisasi ke keshahihan hadis yang tertuang kanonik seperti shahih Bukhari. Pada era ini mengalami sedikit pembaruan, berawal ketika tahun 1890 M yaitu setelah terbitnya buku *Muhammadenische Studien* (Studi Islam) yang

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, hlm. 219.

⁴⁶ Abdullah Musthofa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 209.

⁴⁷ John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm.143.

⁴⁸ Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition* (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 90.

⁴⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 591.

⁵⁰ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm.242.

⁵¹ Mochamad Samsukadi, “Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren”, hlm. 47.

ditulis oleh Ignas Goldziher, di mana ia menolak kriteria dan persyaratan otentisitas Hadis seperti tersebut. Metode kritik matan yang ditawarkan oleh Goldziher ini berbeda dengan kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurutnya, kritik matan hadits itu mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain-lain.

Setelah itu, Joseph Schacht menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadis, dalam sebuah buku berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Konon lebih dari sepuluh tahun ia melakukan penelitian Hadis. Setelah terbitnya dua buku itu, kalangan orientalis juga mengalami kevakuman selama tiga perempat abad. Mereka dalam kurun waktu itu tidak pernah menerbitkan buku, kecuali hanya menerbitkan beberapa makalah. Ada berbagai model kajian ilmu hadis era kontemporer ini, yang kesemuanya secara umum bermuara pada kritik hadis, baik dari segi matan maupun sanad secara mendalam. Disini adanya upaya untuk mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya sebagaimana ter kutip dalam komposisi kalimat matan hadis dan mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan matan hadis.⁵²

Pada era kontemporer ini model kajian hadis tidak hanya menekankan pada kualitas periwayatan tetapi juga kuantitas.⁵³ Sebagai contoh misalnya dari model kajian hadis yang melahirkan beberapa teori seperti *common link*, yaitu teori “*Projecting Back*” oleh Joseph Schacht, yaitu yang menyatakan bahwa matan hadis pada awalnya berasal dari generasi *tabi’in* yang diproyeksikan ke belakang kepada generasi sahabat dan akhirnya kepada

nabi dengan cara menambah dan memperbaiki isnad yang sudah ada. Banyak teori-teori yang muncul dari kajian hadis ini dan banyak pula yang menyanggah teori-teori yang dirumuskan oleh para orientalis tersebut. Pengembangan kritik redaksional matan ini bertujuan memperoleh komposisi kalimat matan dan *nisbah* otoritas hadis yang shahih.

Derajat keshahihan teks dan *nisbah* matan merupakan jaminan atas nilai kehujjahan, sekaligus meletakkan landasan kerja *istinbat*. Selain kritik hadits yang menjadi corak utama kajian hadits kontemporer, reorientasi istilah-istilah teknis yang dipakai dalam penyebaran hadis (*tahammul alhadits*) juga menjadi corak lain dari kajian hadits kontemporer. Munculnya kajian ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa penyebaran hadis tidak hanya dilakukan melalui lisan namun juga melalui tulisan. Memang pada masa-masa sebelumnya banyak kalangan yang menganggap bahwa hadis itu tersebar hanya melalui lisan, hal ini tidak lepas karena adanya *shigah-shigah tahammul hadis* yang menunjukkan transmisi hadis seolah-olah hanya dilakukan dengan lisan misalnya kata-kata *akhbarana*, *Haddasana*, dll, yang menunjukkan bahwa transmisi hadis itu dilakukan dengan lisan (*oral transmission*). Padahal sebenarnya tidak demikian. Azami, misalnya, membuktikan bahwa istilah-istilah itu juga membuktikan adanya penyebaran hadis secara tertulis. Beliau juga membuktikan bahwa hadis telah ditulis oleh para sahabat sejak zaman nabi sehingga *missing link* yang terjadi pada penulisan. Corak lain yang tentunya tidak bisa dikesampingkan yaitu metode *Takhrij* hadis. Corak ini menjadi corak yang paling unik dari seluruh ciri kajian hadis kontemporer. Saat ini, telah muncul metode *takhrij* yang mudah dan sederhana sehingga memudahkan bagi siapa saja yang berkeinginan melakukan *takhrij* terhadap sebuah hadis, dapat melakukannya dengan mudah.⁵⁴ memiliki klaim sejarah.

⁵² Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 85.

⁵³ Teori *Common Link* ialah teori Joseph Schacht yang dikembangkan oleh Juynboll, yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur *isnad* yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju padanya ataupun yang meninggalkannya, semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya, Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. xxii-3.

⁵⁴ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 530-640.

Untuk memperoleh otentisitas hadis (sebagai respon terhadap model kritikan Joseph Schacht) menurut Azami seseorang harus melakukan kritik hadis.. Menurutnya kritik hadis sejauh menyangkut kritik *nash* atau dokumen terdapat beberapa metode. Adapun rumusan metodologi yang ditawarkan oleh Azami untuk membuktikan otentisitas hadis ialah, Membandingkan antara hadis-hadis dari beberapa murid dari seorang guru, Membandingkan pernyataan-pernyataan seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan, Membandingkan antara pembaca lisan dengan dokumen tertulis, Membandingkan antara hadis-hadis dengan ayat al-Quran yang berkaitan⁵⁵.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa modern-kontemporer ini kajian hadis lebih menitik beratkan pada kajian matan. Karena mau tidak mau perkembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu social, antropologi, filsafat turut mewarnai akan kontekstualisasi hadis tersebut yang terfokus dalam pemahaman seputar kajian matan.

Di sisi lain, Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Tasrif, Menurut Howard M. Federspiel dalam hasil penelitiannya terhadap literatur Hadis pada tahun 1980-an, banyak temuan karya-karya yang berbasis kajian Hadits, dalam karya hadis tersebut paling tidak terdapat empat jenis (genre) literatur Hadis. Jenis pertama adalah literatur ilmu Hadis yang berisi analisis terhadap autentitas dan validitas Hadis yang berkembang pada masa awal Islam untuk menentukan autentitas dan validitasnya. Jenis kedua adalah literatur terjemahan terhadap kitab-kitab Hadis yang disusun pada masa klasik (620-1250 H) dan masa pertengahan Islam (1250-1850 H). Jenis ketiga berisi antologi Hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab kompilasi Hadis, sedangkan jenis

keempat berisi kompilasi Hadis yang digunakan sebagai sumber hukum.⁵⁶

Namun demikian, seperti pengamatan Federspiel, teks-teks tersebut dilihat dari sisi *content* tidaklah memuat hal-hal baru. Isinya hanya repetisi dari apa yang pernah dipelajari pada masa-masa sebelumnya. Selain dari sisi isi tidak memuat hal-hal baru, juga belum membahas kritik hadis secara tuntas. Teori kritik hadis yang dikemukakan hanya mencakup kritik *sanad* dan *matn* yang diarahkan untuk mengetahui secara teoritis belaka tingkat autentisitas dan validitas Hadis. Sedangkan pengembangan kritik *matn* yang diarahkan untuk *fiqh al-hadith* (interpretasi Hadis) belum mendapat perhatian.⁵⁷

Hadits memasuki di era Digital

Melihat perkembangan Hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuwan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.⁵⁸

Hal ini, juga telah terdahulu dijelaskan oleh Muhammad alfatih Suryadilaga, Menurutnya memasuki era kekinian, disaat peradaban manusia sudah berkembang semakin pesat, dari masa ke

⁵⁵ Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami", dalam Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, (Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural)*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 97.

⁵⁶ Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)", hlm. 114.

⁵⁷ Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)", hlm. 116.

⁵⁸ Cooky Tri Adhikara, "Analisis Sebaran Pemanfaatan Internet Blog/Weblog Untuk Kategori Bisnis Dan Ekonomi Di Dunia Maya Indonesia", *Jurnal ComTech*, (Vol. 1, No. 2 Desember 2010), hlm. 1189.

masa, maka kini eranya sudah berubah menjadi merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah dan era inilah yang dianggap sebagai era global. Sehingga kesadaran atas dunia harus merambah ke dalam studi agama (*Islamic studies*). Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global di mana kajian agama sudah berkembang dengan baik. Perkembangan kajian keilmuan dalam perspektif tersebut merupakan sesuatu yang baik dikarenakan sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Hal ini juga harus berlaku pada kajian studi hadis.⁵⁹

Mencermati ungkapan seorang akademi hadits yang produktif di era pasca milenium tersebut, maka sudah sepatutnya kita sebagai regenerasi selanjutnya memanfaatkan era global dengan kajian hadits. Karena melihat perkembangan hadits sendiri yang sekarang sudah ber era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademi-akademisi tersebut sudah sebegitu bersemangat mengembangkan kajian hadits di era digital ini. Peran kita sebagai regenerasi hanyalah memaksimal mungkin dan mengembangkannya guna mengembangkan *hirroh* kajian hadits menuju era ke-emasan kembali.



Perlu diketahui di era yang serba global tersebut kita sebenarnya bisa memanfaatkan beberapa literatur kajian hadits yang sudah digital salah satu contohnya ialah software digital *jawami'ul kalem* atau *Islamweb.org.com*, sebenarnya telah lama didirikan oleh lembaga departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar, lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 1998. Islamweb.org ini berisi banyak kolom, diantaranya fatwa, multimedia, ensiklopedi, dan lain sebagainya. Yang menjadi menarik dari web ini ialah dapat memproyeksikan penelusuran hadits dengan sangat mendalam mulai dari kualitas hadits hingga penyebarannya.⁶⁰

Cara yang ditempuh untuk menelusuri hadits dengan web ini ialah dengan menyebutkan penggalan matan, selanjutnya web akan melakukan penelusuran terhadap hadits-hadith yang berkaitan dengan matan tersebut. sebagaimana contoh gambar di bawah ini.



Setelah muncul penelusuran tersebut, kita bisa memilih matan sebagaimana yang kita inginkan dan selanjutnya akan muncul hadits yang kita inginkan dengan sanad lengkapnya. Keunggulan web, kita dapat mengetahui kualitas hadits dalam web ini melalui berbagai macam keterangan dari biografi perawi, kualitas perawi, maupun *jarh wa ta'dil* ulama hadits terhadap perawi tersebut. sehingga kita nantinya dapat mengetahui sejauh mana hadits diriwayatkan dan sejauh mana kredibilitas perawi yang ada di sanad hadits, ataukah *masyhur* atau *ahad*. Sehingga ini akan menjadi suatu cara yang menarik dan praktis.

⁵⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadits Di Era Global", *Jurnal ESENSIA*, (Vol. 15, No. 2, September 2014), hlm. 200.

⁶⁰ www.Islamweb.org.com



Sedangkan kekurangan dari web ini ialah cara kerja penelusuran yang mungkin bagi kalangan awam agak terbilang rumit, sehingga bagi kalangan awam, untuk mempelajarinya juga butuh ketekunan tersendiri dalam meneliti validitas keotentikan hadits dan bagi kalangan kaum pragmatis juga terkesan berbelit-belit. Karena pola yang dikemas dalam web ini tidak seperti web *dorar.net.com* misalnya yang secara sistematis langsung memunculkan komentar *jarh wa takdil* secara langsung dalam pemaparan hadits.

Penulis membatasi contoh *software* karena dirasa agar penulisan terhadap fokus dalam menjelaskan keterangan *software* tersebut dan tidak memperlebar yang akhirnya malah tidak fokus pada titik tertentu.

Kesimpulan

Dari tulisan yang sudah penulis paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan hadits dari masa kemasa memang mengalami perbedaan perkembangan, dari ulama *mutaqaddimin* misalnya, hadits sudah berkembang akan tetapi para sahabat masih sibuk mengurus periwayatan al-Quran, hingga akhirnya perkembangan hadits mencapai puncaknya malah pada abad ke II Hijriyah dimana terjadinya *tadwin*, atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sejak pasca *tadwin*, perkembangan hadits berkembang pada masa penyaringan, di lanjutkan dengan penyarahan dan seterusnya berlanjut pada

ringkasan dan takhrij. Setelah itu, studi hadits hanya meneruskan karya-karyannya yang sudah ada, hingga akhirnya memasuki era global hadits mulai berkembang kembali dengan beragam cara digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Asror, Miftahul. Imam Musbikhin. 2015. *Membedah Hadits Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ash Shidiqie, Teungku Muhammad Hasbi. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- 1954. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan,
- Al-Maraghi, Abdullah. 2001. *Musthofa Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Adhikara, Cooky Tri. 2010. "Analisis Sebaran Pemanfaatan Internet Blog/Weblog Untuk Kategori Bisnis Dan Ekonomi Di Dunia Maya Indonesia", *Jurnal ComTech*.
- Al-Aththar. Abd al-Nasr Tawfiq. T.t. *Dustur alLammah wa Ulum al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahhab.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta:Kencana.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad. 1971. *al-Sunnah qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Zahwu, Muhammad. 1984. *al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Al-Mamalakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah.
- Az-Zahrani. Muhammad bin Mathar. 2011. *Tadwin As-Sunnah An-Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum. Jakarta: Darul Haq.
- Itr, Nuruddin. 1995. *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ismail, Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Suyadi, Agus Solahudin dan Agus. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Smeer, Zeid B. 2008. *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: UIN Malang Press.
- Saifudin Nur, Ahmad Izzan. 2011. *Ulumul Hadis*. Bandung: Tafakur.
- As-Shalih, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadits wa Musthalahuha*. Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayan.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2014. "Kajian Hadits Di Era Global". *Jurnal ESENSIA*.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih., dkk. 2010. *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Samsukadi, Mochamad. 2015. "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, Muhammad. 2004. "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*.
- Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.
www.Islamweb.org.com
- Qudsi, Saifuddin Zuhri. 2013. "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis". *ESENSIA*. Vol. XIV No. 2 Oktober.
- Kholil, Tsauqi Abu. 2005. *Atlas Hadits Nabawi*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Suparto, Munzier. 2002. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ater, Nuruddin. 1997. *Manhaj Naqd fi Ulumul Hadis*. Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Noorhidayati, Salamah. 2009. *Kritik Teks Hadis (analisis tentang ar-riwayah bi alma'na dan implikasinya bagi kualitas hadis)*. Yogyakarta: Teras.
- Sadily, John M.Echols dan Hasan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Anonim. 2006. *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*. New York: Oxford University Press.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Syirbasi, Ahmad. 1999. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Abbas, Hasjim. 2004. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: TERAS.
- Masrur, Ali. 2007. *Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS.
- Abdullah dkk, Amin. 2002. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, (Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural)*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia Kalam Semesta.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih (2014) *HADIS DI ERA DIGITAL : Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiah*. In: *KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER*. Book Chapter, Vol.1 (No. 1). Idea Press, Yogyakarta, pp. 159-180. ISBN 978-602-8686-45-7 (In Press)